BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan bentuk perjalanan atau pergerakan beberapa orang dengan dorongan untuk menemukan sesuatu yang belum diketahui, untuk mengeksplorasi tempat-tempat yang baru dan terpencil, untuk mencari perubahan dalam lingkungan dan memperoleh pengalaman yang baru. Sektor pariwisata keberadaannya saat ini sangat potensial untuk dikembangkan. Hal itu didukung dengan adanya potensi keindahan alam dan keanekaragaman budaya yang khas. Potensi penghasilan dan perkembanganya sekarang telah mendapatkan perhatian dalam perluasan perekonomian. Periwisata dianggap sebagai suatu industri sumber daya alam yang dapat diolah, pengunjung diibaratkan sebagai pendatang untuk mengagumi bukan untuk mengkonsumsi *landscape*, adat istiadat dan monumen-monumen dari suatu daerah wisata. Pariwisata dibedakan dalam dua jenis yaitu, wisata alam (pegunungan) dan wisata budaya seperti candi dan keraton. Keinginan perjalanan wisata umumnya didasarkan untuk memenuhi tuntutan akan hiburan, rekreasi serta studi. Sesuai dengan keinginan tersebut di atas, pariwisata dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu pariwisata untuk menikmati perjalanan, pariwisata untuk kesehatan dan rekreasi serta pariwisata untuk kebudayaan yang didasarkan motivasi mempelajari sejarah dan kebudayaan masa lalu (Yoeti, 2000). Setiap jenis pariwisata memiliki potensi, demikian halnya dengan pariwisata untuk kebudayaan. Pariwisata untuk kebudayaan akan menjadikan potensi berupa sejarah dan waktu pendirian obyek, fungsi obyek pada masanya, asal usulnya dan nilai kebudayaan yang dihasilkan yang juga berhubungan dengan adat istiadat serta perilaku masyarakat dan aktivitasnya.

Bali adalah salah satu contoh dimana pariwisata menjadi penggerak perekonomian daerahnya, dengan luasan sebesar 5.632,86 km^2, Bali menjadi salah satu ikon promosi pariwisata dunia. Matahari, pasir dan pantai, tiga potensi ini menjadi andalan pariwisata Bali selama ini. Eksotisme alam dan budaya serta manusianya semakin menobatkan Bali sebagai lokomotif pariwisata Indonesia.

Beragam sebutan dan julukan disandangkan bagi Bali, di antaranya surga terakhir (t*he last paradise*) atau surganya wisatawan (t*ourist paradise*).

Bali memiliki Tukad Pakerisan yang melewati kawasan-kawasan purbakala yang mempunyai nilai adi luhung, terbukti dipilihnya kawasan ini sebagai salah satu nominasi dari tiga usulan yang di majukan oleh pemerintah Bali untuk menjadi kawasan cagar budaya dunia (*World Heritage Conservation*) UNESCO. Lintasan purbakala Tukad Pakerisan mempunyai sejarah yang sangat panjang tentang peradaban manusia purba, prasejarah, sejarah, hingga perjalanan kebudayaan tradisional manusia/penduduk kawasan tersebut pada khususnya dan kebudayaan Gianyar serta Bali pada umumnya. Hingga kini kawasan purbakala sepanjang Tukad Pakerisan menjadi obyek wisata purbakala dan budaya. yang menjadi identitasnya, Salah satu objek wisata budaya yang dilalui Tukad Pakerisan adalah objek wisata Tirta Empul.

Tirta Empul merupakan kawasan yang mempunyai daya tarik (*taksu*) tersendiri karena keunikan dan kelangkaannya yang didukung oleh kekhasan alamnya yang mempesona dan memiliki kekuatan magis. Pura Tirta Empul terletak di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Pura ini dapat dicapai dengan mudah, karena telah dihubungkan dengan jalan raya yang sangat baik. Dari Kota Denpasar, perjalanan menempuh jarak sekitar 32 km melalui jurusan Desa Bedulu – Pejeng – Tampaksiring. Tirta Empul terkenal karena terdapat sumber air yang hingga kini dijadikan air suci untuk melukat oleh masyarakat dari seluruh pelosok Bali, tak jarang wisatawan yang berkunjung pun tertarik untuk ikut melukat. Sejalan dengan berjalannya waktu Tirta Empul menjadi kawasan wisata warisan budaya *(cultural heritage tourism)* yang berkembang yang diikuti dengan pertumbuhan ekonomi kawasan dan perkembangan wilayah melalui alih fungsi lahan dari ruang terbuka hijau menjadi areal terbangun untuk pemenuhan lahan sarana dan prasarana perumahan dan permukiman maupun lingkungan lainnya (sosial, budaya, ekonomi termasuk di dalamnya fasilitas pariwisata). Pembangunan pariwisata budaya yang memanfaatkan aset arkeologis seperti Pura Tirta Empul dapat menimbulkan ekspansi komersial yang merusak tatanan lingkungan Pura Tirta

Empul. Di sini sebagian kecil sawah penduduk telah mengalami alih fungsi dari sawah pertanian menjadi warung-warung yang menyerbu pusat kekuatan daya tarik para wisatawan. Keindahan dan keanggunan pura baik sebagai cultural core maupun sebagai zona inti menjadi terganggu.

Dalam kehidupan masyaralat Bali dikenal filisofi Tri Hita Karana. Filosofi ini merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat yang bertumpu pada konsep keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), keserasian hubungan antar sesame manusia (*Pawongan*) dan keselarasan hubungan antara manusia dngan lingkungan (*Palemahan*). Jika falsafah Tri Hita Karana dimanifestasikan kedalam konsep tata ruang, maka secara makro dan mikro akan menjadi suatu pendekatan konsep ruang yang harmonis dan seimbang dengan unsur peruntukannya. Hal ini direalisasikan oleh masyarakat Hindu di Bali ke dalam suatu aturan yang mengikat warganya dan sebagai suatu identitas bagi eksistensi desa-desa adat di Bali yang tersurat dalam bentuk hokum adat (*awig-awig adat*) yang secara umum berisikan tentang parahyangan/tempat pemujaan, pawongan/warga dan palemahan atau wilayah.

Terkait dengan konsep *Tri Hita Karana*, kelestarian terhadap lingkungan sangat diperlukan dalam rangka keseimbangan dan keselarasan hidup antar manusia dan lingkungan. DAS Tukad Pakerisan merupakan salah satu kawasan yang perlu dikelola dengan terpadu karena di dalamnya terdapat berbagai situs pemujaan Tuhan, berbagai objek wisata budaya dan permukiman masyarakat contohnya adalah Tirta Empul. Maka dari itu penulis mengambil judul **" Arahan Pengelolaan Warisan Wisata Budaya Tirta Empul DAS Tukad Pakerisan"** yang nantinya diharapkan dapat terkoodinasi antar sektor dan antar wilayah sehingga dapat tercapai pola pemanfaatan wilayah Tukad Parekisan yang selanjutnya akan menjadi dasar dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

1.2. Identifikasi Masalah

Keberadaan peninggalan-penninggalan sejarah ini telah menjadi daya tarik dan menjadi objek wisata yang dikelola pemerintah daerah, Salah satu contohnya adalah objek wisata budaya Tirta Empul. Dampak positifnya adalah peningkatan

PAD yang diterima pemerintah daerah sehingga mampu mendongkrak tingkat perekonomian warganya, namun semakin berkembangnya objek wisata ini dapat menimbulkan dampak negatif, sebagai contoh alih fungsi kawasan lindung sekitar Tukad Pakerisan menjadi lahan terbangun. Berdasarkan data kecamatan Tampaksiring dalam angka, luas lahan pertanian di Desa Manukaya pada tahun 2005 adalah !54 ha dan pada tahun 2008 menjadi 141 Ha, pengurangan luas lahan pertanian yang terjadi sebanyak 13 Ha. Identifikasi permasalahan lainnya terkait dengan permintaan atau *demand* pasar yang menginginkan adanya modernisasi dalam setiap pengembangan parriwisata agar mampu memenuhi permintaan wisatawan. Hal terkecil yang dapat dilihat adalah jenis-jenis makanan yang dijual di dalam objek wisata, sebagian besar makanan-makanan yang dijual merupakan makanan yang bukan makanan khas Bali. Perubahan lain yang dapat dilihat adalah pada saat memasuki kawasan pura, wisatawan diharuskan mengenakan selendang atau pakaian khas Bali yang disediakan oleh pengelola objek wisata, namun kini wisatawan dapat leluasa memasuki kawasan pura tanpa menggunakan selendang atau pakaian khas Bali tersebut. Semakin lama dan semakin banyak perubahan-perubahan yang terjadi dapat berdampak pada terkikisnya unsur agama dan budaya yang terkandung dalam objek wisata Tirta Empul ini. Indentifikasi permasalahan yang akan dibahas adalah permasalahan lingkungan dan permasalahan sosial budaya.

A. Permasalahan guna lahan dan lingkungan DAS

Pembangunan pariwisata budaya yang memanfaatkan aset arkeologis dapat menimbulkan ekspansi komersial yang merusak tatanan lingkungan sekitarnya. Seperti misalnya pada kawasan Pura Tirta Empul, di sini sebagian kecil sawah penduduk telah mengalami alih fungsi dari sawah pertanian menjadi warung-warung, dimana warung-warung tersebut sebagian berada di pusat kekuatan daya tarik wisatawan yang juga berfungsi sebagai pura pemujaan yang sakral, apalagi warung-warung itu didirikan sangat berdekatan dengan anak-anak tangga menuju pura. Jika upacara keagamaan sedang berlangsung, keadaan semacam itu juga mempengaruhi jalannya prosesi.

Keberadaan lahan sawah di sekitar objek wisata Tirta Empul memiliki arti penting, mengingat keberadaan subak-subak juga merupakan merupakan warisan budaya yang patut untuk dilestarikan. Kawasan DAS Tukad Pakerisan berkembang menjadi kawasan wisata warisan budaya *(cultural heritage tourism)* yang diikuti dengan pertumbuhan ekonomi kawasan dan perkembangan wilayah melalui alih fungsi lahan dari ruang terbuka hijau menjadi areal terbangun untuk pemenuhan lahan sarana dan prasarana perumahan dan permukiman maupun lingkungan lainnya (sosial, budaya, ekonomi termasuk di dalamnya fasilitas pariwisata). Sebagai contoh dampak dari keberadaaan objek wisata Tirta Empul terhadap kondisi lingkungan DAS adalah perubahan sekitar 10% sawah warga dibagian timur wilayah studi menjadi kios-kios dagang dan makanan sebagai fasilitas penunjang objek wisata, hal ini berdampak pada penurunan kondisi DAS dengan indikasi meningkatnya kejadian erosi, longsor, banjir dan kekeringan akibat dari permukaan tanah banyak ditutupi oleh bangunan permanen yang kedap air, sehingga hujan yang jatuh sebagian besar tidak dapat diinfiltrasikan ke dalam tanah.

B. Permasalahan sosial budaya

Sebagai kawasan yang religius di sepanjang DAS Pakerisan banyak terdapat peninggalan budaya yang mesti dilakukan pemeliharaan oleh komunitas di sekitarnya.. Konsep Tri Hita Karana semakin lama akan terkikis oleh zaman modern yang mempengaruhi komunitas dan lembaga-lembaga yang berwenang terhadap keberadaan objek wisata Tirta Empul. Selain itu Pada sisi timur kawasan berjejer kios-kios yang menjual berbagai barang kerajinan dan makanan. Permasalahannya disini adalah semakin banyak sawah-sawah yang beralih fungsi akan berdampak pada kelestarian subak-subak sebagai warisan budaya Bali. Semakin terkikisnya subak akan menjadikan indikasi kepada pihak UNESCO untuk menghapus DAS Pakerisan sebagai warisan budaya dunia dan segala jenis bantuan untuk pengelolaan akan dihentikan.

1.3. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan di analisis dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kondisi dan karakteristik komponen-komponen kebudayaan di Bali dan karakteristik objek wisata budaya Tirta Empul?
2. Bagaimana persepsi wisatawan terhadap keberadaan objek wisata budaya Tirta Empul dan persepsi masyarakat serta para ahli terhadap eksistensi objek wisata serta komponen kebudayaan di Bali?
3. Bagaimana arahan pengelolaan Wisata Budaya Tirta Empul sebagai kawasan tujuan wisata budaya?

1.4. Tujuan dan Manfaat Studi

1.4.1. Tujuan

Tujuan dari studi ini antara lain :

1. Mengidentifikasi kondisi dan karakteristik objek wisata budaya Tirta Empul serta karakteristik komponen-komponen kebudayaan di Bali
2. Mengevaluasi persepsi wisatawan terhadap keberadaan objek wisata budaya Tirta Empul dan persepsi masyarakat terhadap eksistensi objek wisata serta komponen kebudayaan di Bali
3. Menentukan arahan pengelolaan Wisata Budaya Tirta Empul DAS Tukad Pakerisan menjadi tujuan wisata budaya yang mengutamakan unsur budaya dalam pengembangannya.

1.4.2. Manfaat

Manfaat dari studi ini antara lain :

1. Bagi akademis

Sebagai bahan pustaka guna mempelajari dan mengetahui konsep pengelolaan terpadu warisan wisata budaya dimana dapat diaplikasikan melalui perencanaan kawasan yang mengutamakan keharominisan dengan lingkungan serta memperhatikan sejarah preservasi dan aspek-aspeknya ke dalam bentuk arahan pengelolaan kawasan wisata budaya.

2. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar serta Dinas Pariwisata berupa arahan pengelolaan warisan wisata budaya yang sejalan dengan fungsi konservasi kawasan purbakala.

3. Bagi masyarakat

Penelitian dapat dijadikan bahan pemikiran kepada masyarakat dalam upaya pelestarian aset cagar budaya sebagai daerah tujuan wisata serta memperhatikan kualitas lingkungan DAS agar dapat mendukung segala kegiatan masyarakat baik kegiatan ekonomis maupun non ekonomis

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penulisan tugas akhir ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu lingkup wilayah dan lingkup materi. Lingkup wilayah berupa batasan fisik maupun batasan fungsional dari suatu wilayah yang diamati dan lingkup substansi berupa batasan kajian yang sesuai dengan penelitian.

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang digunakan dalam penelitian ini adalah kawasan Pura Tirta Empul. Pura Tirta Empul terletak di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Batas-batas wilayah objek wisataTirta Empul adalah sebagai berikut :

Utara : Sungai Pakerisan
Selatan : Jalan Tirta
Timur : Pura Pegulingan
Barat : Istana Tampaksiring

Untuk lebih jelasnya mengenai ruang lingkup wilayah studi, dapat dilihat pada peta 1.1

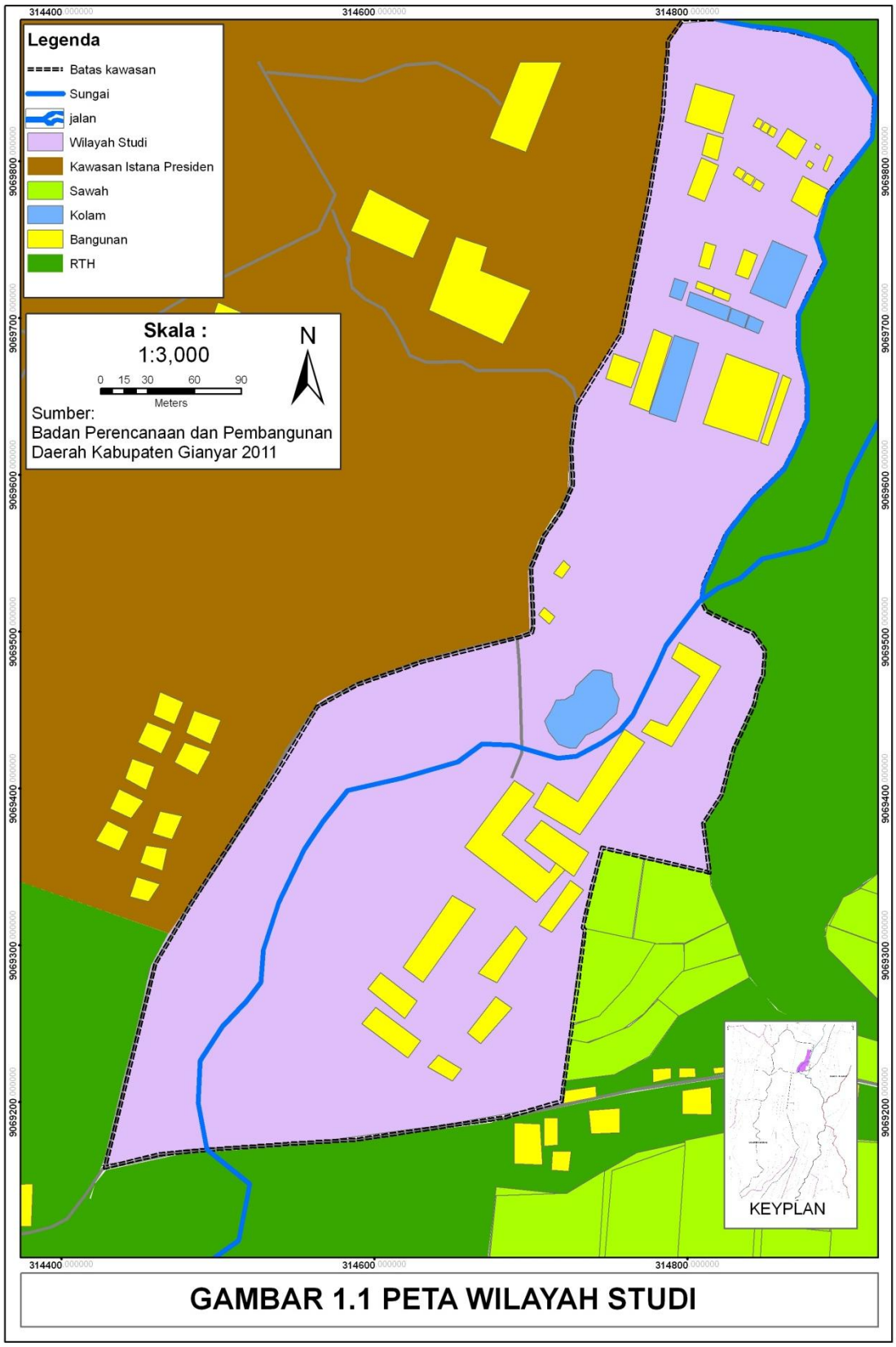

GAMBAR 1.1 PETA WILAYAH STUDI

1.5.2. Ruang Lingkup Materi

Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini maka dijabarkan ruang lingkup materi yang meliputi :

1. **Karakteristik kebudayaan di Bali dan karakteristik objek wisata budaya Tirta Empul :**
   a. Mengidentifikasi karakterisitik DAS Tukad Pakerisan sebagai lokasi keberadaan objek wisata Tirta Empul dan keterkaitan objek wisata Tirta Empul dan kondisi DAS
   b. Mengidentifikasi komponen-komponen kebudayaan yang mempengaruhi keberadaan objek wisata budaya Tirta Empul yang meliputi religi dan upacara keagamaan, kesenian dan sistem pengetahuan mencakup manifestasi konsep ajaran agama Hindu.
   c. Mengidentifikasi kondisi dan karakteristik objek wisata budaya Tirta Empul meliputi lokasi, sejarah,jenis benda purbakala,pengemong dan penyungsung, pola ruang budaya, kelengkapan fasilitas pelayanan, dan upacara keagamaan
2. **Persepsi wisatawan dan masyarakat**
   a. Mengidentifikasi persepsi wisatawan terhadap kondisi wisata budaya Tirta Empul, terkait dengan karakteristik wisatawan, karakteristik kunjungan, dan persepsi terhadap eksistensi objek wisata budaya Tirta Empul.
   b. Mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap eksistensi objek wisata dan komponen-komponen kebudayaan terkait dengan implementasi filsafat agama serta keberadaan bangunan-bangunan suci dan bersejarah.
   c. Mengidentifikasi prioritas-prioritas pengelolaan yang didapatkan dari hasil analisis dengan para ahli.
3. **Arahan pengelolaan Wisata Budaya Tirta Empul sebagai kawasan tujuan wisata budaya :**
   a. Merumuskan komponen-komponen yang akan ditawarkan dan dikemas pada kawasan pariwisata budaya Tirta Empul berdasarkan teori analisis yang digunakan dan hasil analisis persepsi wisatawan, masyarakat dan para ahli

b. Arahan pengelolaan yang memungkinkan pengembangan obyek wisata budaya tidak bertentangan dengan proses pelestarian benda cagar budaya dan filosofi agama Hindu.
c. Arahan pengelolaan yang dapat membatasi perkembangan lahan terbangun didalam kawasan objek wisata dapat dilakukan dengan pembuatan zoning didalam kawasan objek wisata
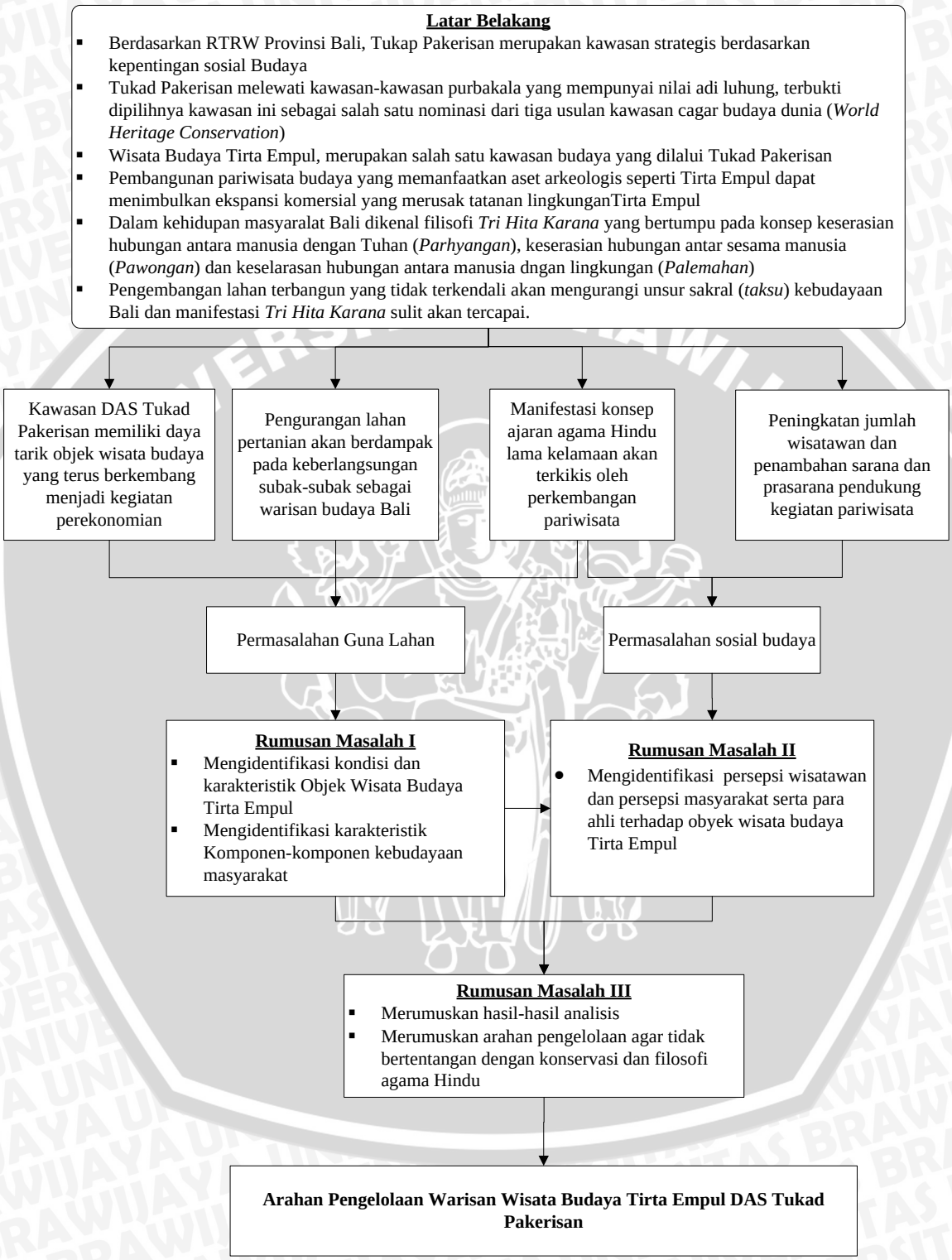
1.6. Kerangka Pemikiran